

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Karo merupakan suatu wilayah yang terletak pada daratan tinggi di Bukit Barisan, Sumatera Utara yang di kelilingi oleh pegunungan. Kabupaten Karo beribu kota di Kabanjahe. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.127,25 km². Kota Berastagi merupakan salah satu wilayah terdapat di Kabupaten Karo yang terletak di dataran tinggi Tanah Karo dengan ketinggian antara 600 sampai 1400 meter di atas permukaan laut. Dari ketinggian tersebut Kabupaten ini mempunyai iklim yang sangat sejuk dan berciri khas dengan daerah buah dan sayur. Secara geografis, Berastagi merupakan kota yang ramai dengan para penjaja buah-buahan serta sayur mayur di sepanjang jalan kotanya. Keramaian yang terjadi di Kota Berastagi menyebabkan kemacetan di berbagai lokasi seperti Simpang Tugu Kol. Kemacetan lalu lintas cenderung terjadi pada jalan-jalan utama karena volume kendaraan yang melintas cukup tinggi.

Kemacetan adalah situasi tersendatnya atau terhentinya arus lalu lintas yang disebabkan terhambatnya mobilitas kendaraan. Masalah kemacetan lalu lintas nampaknya sudah menjadi semacam ciri khusus kota-kota besar di Negara berkembang, termasuk Indonesia (Tamin, 1992). Kemacetan lalu lintas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perbandingan jumlah kendaraan dengan ruas jalan yang tersedia tidak seimbang, jumlah kendaraan pribadi yang terus meningkat, parkir liar, kurang maksimalnya penggunaan transportasi umum, dan adanya kecelakaan lalu lintas. Selain itu, pengguna jalan yang tidak tertib pada peraturan lalu lintas juga dapat menyebabkan kemacetan. Seiring berjalannya waktu, kemacetan lalu lintas menjadi masalah yang cukup serius.

Lalu lintas simpang tugu kol sering terjadi kemacetan yang disebabkan oleh kendaraan parkir secara liar. Padatnya simpang tersebut dapat disebabkan karena simpang tugu kol merupakan jalan menuju ke kabanjahe dan simpang empat serta banyaknya aktifitas pengangkutan hasil pertanian ke pajak. Selain itu, para pengendara sering tidak mematuhi aturan dan berebut ruang jalan dengan cenderung saling mendahului sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan konflik pada simpang. Dari pengamatan, kepadatan pada simpang juga dipengaruhi

oleh geometrik jalan yang kurang lebar dan hambatan samping yang turut menambah permasalahan pada simpang tugu kol berastagi.

Dari kondisi simpang tugu kol yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa simpang tersebut mengalami masalah yang cukup kompleks dan serius. Sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian simpang tidak bersinyal pada lokasi tersebut, sehingga tidak diketahui kinerja dari simpang saat ini. Dengan demikian penelitian terhadap Simpang Tugu Kol ini perlu dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya jumlah arus lalu lintas yang menggunakan simpang tersebut mengakibatkan tingginya arus tunggu.
2. Kurang tertibnya pengendara yang melewati simpang tugu kol Berastagi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberikan arah yang lebih baik dan terfokus dari penelitian ini sehingga dapat bermanfaat dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup berikut:

1. Penelitian hanya terlokalisir pada lokasi yang ditinjau.
2. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan panduan MKJI (Dep.PU, 1997). Kinerja simpang yang ditinjau meliputi volume, kapasitas, dan derajat kejenuhan

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemacetan simpang tugu kol Berastagi?
2. Bagaimana hasil analisis kemacetan tugu kol Berastagi?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kemacetan simpang tugu kol Berastagi.
2. Mengetahui hasil analisis kemacetan pada tugu kol Berastagi